PERSEPSI IBU TENTANG DUKUNGAN SUAMI DALAM PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS DANUREJAN 1 YOGYAKARTA

Reni Merta Kusuma[1], Yuliana Dewi[2]
Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
Email: join.reni@gmail.com

INTISARI

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu tugas dan kewajiban yang harus diberikan kepada bayi dari orang tua. Orang tua bayi dalam hal ini bukan hanya ibu namun juga ayah. Ibu menyusui membutuhkan dukungan dari suami dalam memberikan ASI eksklusif. Setiap suami mempunyai cara untuk mendukung pemberian ASI eksklusif, sehingga timbul banyak persepsi dari ibu menyusui terkait dukungan suami. Diketahuinya persepsi ibu tentang dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Danurejan 1 Yogyakarta.
Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu menyusui yang memiliki anak usia 6-12 bulan dan yang telah berhasil melaksanakan program ASI eksklusif. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *nonprobability sampling*. Dari perhitungan sampel didapatkan besaran sampel sebanyak 33 responden ibu. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner tertutup dan analisa data adalah analisa *univariat*.
Karakteristik persepsi responden dibagi berdasarkan umur, Pendidikan, dan pekerjaan. Sebanyak 72,7% ibu berusia 20-35 tahun. Sebanyak 60,6% ibu berpendidikan terakhir SMA. Sebanyak 39,4% ibu memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Persepsi ibu tentang dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif yang diteliti dan didapatkan hasil seperti berikut dukungan informasional (54,5%), dukungan penilaian (57,6%), dukungan instrumental (66,7%), dan dukungan emosional (51,5%). Dalam penelitian ini, persepsi ibu tentang dukungan informasional terkategori kurang, dukungan penilaian terkategori kurang, dukungan instrumental terkategori baik, dan dukungan emosional juga terkategori baik. Berdasarkan dukungan yang dinilai dalam penelitian ini, kesimpulannya persepsi ibu tentang dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif masuk dalam kategori kurang dengan nilai 57,6%.

Kata Kunci: Persepsi Ibu, Dukungan, ASI Eksklusif

ABSTRACT

Giving exclusive breastfeeding is one of the duties and obligations that must be given to infants from parents. Baby's parents in this case are not only mothers but also fathers. Breastfeeding mothers need support from their husbands in providing exclusive breastfeeding. Each husband has a way to support exclusive breastfeeding, so there are many perceptions of breastfeeding mothers regarding husband's support.
Objective: To know the mother's perception about husband's support in exclusive breastfeeding in the Yogyakarta Puskesmas 1 work area. This type of research is descriptive research. The sample in this study were nursing mothers who had children aged 6-12 months and who had successfully implemented the exclusive ASI program. The sampling technique uses nonprobability sampling method. From the sample calculation, the sample size was 33 mothers. Data collection using a closed questionnaire and data analysis is univariate analysis.
Results: Characteristics of respondents' perceptions were divided by age, education, and occupation. As many as 72.7% of mothers are aged 20-35 years. As many as 60.6% of mothers had the last high school education. As many as 39.4% of mothers have jobs as housewives. Mothers 'perceptions of husbands' support for exclusive breastfeeding were examined and results such as informational support (54.5%), assessment support (57.6%), instrumental support (66.7%) and emotional support (51.5 %). In this study, maternal perceptions of informational support were categorized as lacking, categorized assessment support was lacking, categorical support was good, and emotional support was also categorized as good. Based on the support assessed in this study, the conclusion of the mother's perception of husband's support in exclusive breastfeeding was in the less category with a score of 57.6%.

Keywords: The Mother’s perception, Support, Exclusive breastfeeding

Selama hamil, seorang wanita harus mendapat perhatian khusus dengan tujuan menjaga kondisi tubuh wanita itu sendiri dan janin yang ada di dalam uterusnya. Upaya yang dapat dilakukan oleh ibu hamil salah satunya dengan mengonsumsi makanan sehat. Makanan yang mengandung gizi tinggi guna memenuhi kebutuhan nutrisi ibu maupun janin. Janin di dalam uterus membutuhkan nutrisi yang sama saat bayi sudah lahir,

dengan kata lain kebutuhan nutrisi tetap hanya beda lingkungan janin atau bayi tersebut hidup.

Makanan terbaik untuk bayi sampai usia 6 bulan yaitu air susu ibu (ASI) saja. Di dalam ASI terkandung semua zat gizi yang dibutuhkan bayi, sehingga pemberian air susu ibu tersebut (ASI eksklusif). ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan tambahan lain pada bayi berumur 0-6 bulan (Dinkes DIY, 2015). Bayi tidak diberikan makanan dan cairan tambahan, kecuali makanan yang langsung diproduksi oleh ibu karena bayi memperoleh nutrisi terbaik melalui ASI. Cairan lain yang boleh diberikan hanya vitamin, mineral dan obat dalam bentuk drop atau sirup. Setelah bayi berusia 6 bulan, bayi wajib diberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dan ASI tetap diberikan kepada bayi sampai anak berusia 2 tahun (Yuliarti, 2010).

ASI eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin dan mineral). Pengaturan pemberian ASI eksklusif bertujuan menjamin pemenuhan hak bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif. Pemberian ASI Eksklusif diberikan sejak dilahirkan sampai dengan berusia 6 bulan dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu pertumbuhan dan perkembangan bayi, memberikan perlindungan kepada ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, serta meningkatkan peran dan dukungan keluarga, masyarakat, dan pemerintah terhadap ASI eksklusif (Dinkes DIY, 2010).

Senada dengan peraturan pemerintah Indonesia, *United Nations Emergency Children's Fund* atau *UNICEF* (2015) menuliskan ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi sampai usia 6 bulan tanpa tambahan cairan ataupun makanan pendamping lain. ASI dapat diberikan sampai bayi berusia 2 tahun. Pemberian ASI ekslusif selama 6 bulan dianjurkan oleh pedoman internasional yang didasarkan pada bukti ilmiah tentang manfaat ASI baik bagi bayi, ibu, keluarga, maupun negara.

ASI eksklusif sangat bermanfaat untuk membantu dan melindungi bayi dari diare dan infeksi. ASI mengandung air, alfa-laktoalbumin, laktosa, kasein, asam amino, dan antibodi untuk melawan bakteri dan virus dalam tubuh (Proverawati dan Rahmawati, 2013). Setiap ibu menyusui memberikan jutaan sel darah putih bagi bayinya, yang membantu dirinya melawan segala macam penyakit. Hasil penelitian menemukan bahwa ASI eksklusif dapat menurunkan resiko kematian akibat infeksi saluran nafas akut dan diare. Pemberian ASI eksklusif akan melindungi bayi terhadap infeksi dan juga merangsang pertumbuhan bayi. Pertumbuhan yang baik akan mendukung pencapaian tugas perkembangan dengan lebih optimal (Wiji, 2013).

Jumlah bayi yang diberi ASI ekslusif usia 0-6 bulan menurut jenis kelamin tahun 2014 sebesar 70,8%. Di antaranya yang mendapat ASI ekslusif tertinggi di Kabupaten Sleman sebesar 81,2% dan yang terendah di Kota Yogyakarta sebesar 54,9% yang terdiri dari 18 puskesmas (Dinkes DIY, 2015).

Cakupan ASI eksklusif di Kota Yogyakarta tahun 2015 mencapai 60,87% sudah mengalami kenaikan dari tahun 2014 sebesar 54,92%. Dari 18 puskesmas yang ada di Kota Yogyakarta yang memiliki cakupan ASI Ekslusif tertinggi di Puskesmas Tegalrejo sebesar 94,29% dan terendah terdapat di Puskesmas Danurejan 1 sebesar 12,31%. Angka ini masih di bawah standar nasional pencapaian ASI eksklusif yaitu 80% (Dinkes DIY, 2015).

Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pemberian ASI eksklusif salah satunya yaitu faktor psikologis ibu. Kondisi psikologis

ibu menyusui sangat berpengaruh terhadap proses menyusui dan produksi ASI. Ibu yang bermasalah psikologisnya seperti stress dan cemas dapat menyebabkan produksi ASI menurun. Hal ini terjadi karena yang memegang peranan penting dalam memproduksi ASI adalah sistem saraf pusat atau otak. Otak yang akan mengendalikan dan mengatur pengeluaran ASI. Ketika seorang ibu menginginkan pengeluaran ASI dalam jumlah banyak, maka otak akan mengatur dan mengeluarkan ASI sebanyak yang diharapkan (Proverawati, 2010).

Salah satu upaya agar otak dapat mengatur pengeluaran ASI dengan optimal atau memenuhi kebutuhan bayi, maka diperlukan dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga terutama dari suami dapat menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Seorang ibu yang mempunyai pikiran positif, maka ibu akan bahagia melihat bayinya, kemudian ibu akan memikirkan dan mendampingi bayinya dengan penuh kasih sayang. Keadaan psikologis ibu menjadi lebih baik, sehingga hormon oksitosin dapat timbul dan dapat merangsang keluarnya ASI. Keadaan tersebut tidak terjadi dengan sendirinya, namun ada upaya dari keluarga untuk mendukung ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya. Ibu menyusui memerlukan dukungan yang kuat agar dapat memberikan ASI eksklusif (Rohani, 2008).

Dari semua dukungan yang diberikan kepada ibu menyusui, dukungan suami merupakan dukungan yang paling berarti bagi ibu. Suami dapat berperan aktif dalam keberhasilan ASI eksklusif karena suami akan turut menentukan kelancaran refleks pengeluaran ASI (*milk let down reflex*) yang sangat dipengaruhi oleh keadaat emosi atau perasaan ibu (Roesli, 2008). Suami dapat memberikan dukungan secara emosional dan bantuan-bantuan yang praktis. Selama masa menyusui, peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu (Hidayat, 2012).

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Danurejan 1 Kota Yogyakarta karena angka kecukupan pemberian ASI eksklusif pada bayi masih tergolong rendah yaitu sebesar 12,31% (Dinkes DIY, 2015). Pentingnya faktor dukungan suami kepada ibu menyusui dan rendahnya angka pemberian ASI eksklusif ini menjadi dasar dilakukan penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi persepsi ibu tentang dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Danurejan 1 Kota Yogyakarta guna mendapatkan gambaran dari permasalahan yang diteliti. Studi pendahuluan dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada ibu menyusui yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan. Wawancara dilakukan dengan menanyakan persepsi ibu tentang dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif pada saat bayi usia 0-6 bulan.

Hasil wawancara sebagai studi pendahuluan didapatkan 30% ibu yang memberikan ASI saja tanpa makanan/minuman tambahan pada bayinya sampai bayi berusia 6 bulan. Data pendukung yang diperoleh dari ibu yang memberikan ASI eksklusif menyampaikan bahwa suaminya sering mengingatkan untuk memberikan ASI kepada bayinya, terkadang suami juga membantu meringankan pekerjaan rumah tangga ketika ibu sedang menyusui.

Sebanyak 60% ibu yang diwawancarai selama studi pendahuluan menyatakan tidak memberikan ASI eksklusif dan sudah memberikan makanan/minuman pendamping kepada bayinya sebelum bayi berusia 6 bulan. Ibu yang tidak menyusui bayinya secara eksklusif mengatakan bahwa suaminya menyerahkan segala urusan tentang menyusui bayinya kepada ibu. Suami menyuruh untuk memberikan susu formula saja pada saat

rewel dan tidak pernah mengingatkan ibu untuk memberikan ASI.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang muncul adalah "Bagaimana Persepsi Ibu tentang Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Danurejan 1 Kota Yogyakarta". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi ibu tentang dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional dari suami dalam pemberian ASI eksklusif kepada bayinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Peneliti menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan jenis penelitian kuantitatif dan observasional. Dalam penelitian ini, peneliti melihat gambaran persepsi ibu tentang dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Danurejan 1 Yogyakarta.

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Danurejan 1 yang terdiri dari 17 posyandu dalam 16 RW di Kelurahan Tegal Panggung dengan jumlah responden 33 bayi ASI eksklusif usia 6-12 bulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu pernah memberikan ASI eksklusif yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Danurejan 1 Kota Yogyakarta dengan total populasi 33 responden pada tahun 2016.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Nonprobability sampling.* Metode pengambilan *sampling* dengan total sampling adalah dengan mengambil semua anggota populasi menjadi sampel (Notoatmodjo, 2012; Arikunto, 2010; Sugiyono, 2013; Sulistyaningsih, 2011). Pada penelitian ini jumlah sampel sebesar 33 ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan pada tahun 2016 di Wilayah Kerja Puskesmas Danurejan 1 Kota Yogyakarta. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel tunggal, yaitu persepsi ibu tentang dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi.

Untuk mengetahui ketepatan data ini diperlukan teknik uji validitas dan reliabilitas. Uji dilakukan di Puskesmas Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta. Puskesmas Pakualaman dipilih untuk uji validitas dan reliabilitas karena memiliki karakteristik hampir sama di wilayah Puskesmas Danurejan 1 Kota Yogyakarta.

Uji validitas menggunakan korelasi *Product Moment* untuk mengukur validitas instrumen dengan bantuan program komputer SPSS *for Windows*. Hasil uji validitas didapatkan r_{tabel} 0,514 dengan 2 item pernyataan tidak valid dari 25 item pernyataan.

Uji reabilitas yang digunakan peneliti adalah rumus *Sperman Brown* dengan bantuan program komputer SPSS *for Windows*. Pertanyaan yang sudah valid dilakukan uji reliabilitas dengan cara membandingkan r_{tabel} dengan r_{hitung}. Jika nilai r_{hitung} adalah alfa yang terletak di awal output dengan tingkat kemaknaan 5% (0,05) sehingga item kuesioner dikatakan valid jika r alpha lebih besar dari konstanta (>0,6) maka pertanyaan tersebut reliabel.[9] Berdasarkan perhitungan menggunakan program SPSS diperoleh nilai *alpha* sebesar 0,930. Dapat disimpulkan bahwa pernyataan tersebut reliabel.

Alat ukur dalam penelitian ini berupa kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah hasil memodifikasi kuesioner dari penelitian (Abidjulu dkk, 2015 dan Hargi, 2013). Kuesioner ini menggunakan skala *Likert* (selalu, sering, jarang, tidak pernah). Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.[14] Kuesioner terdapat 17 pertanyan mendukung (*favourable*) dan 6 pertanyaan tidak

mendukung (*Unfavourable*). Pertanyaan *favourable* nilai jawaban tidak pernah = 1, jarang = 2, sering = 3, selalu = 4. Pertanyaan *unfavourable*, yaitu: selalu = 1, sering = 2, jarang = 3, tidak pernah = 4. Semua hasil penilaian tersebut kemudian dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu dukungan baik (skor T responden> mean T) dan dukungan kurang (skor T responden ≤ mean T). Distribusi data normal maka *cut of point* dan menggunakan mean.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mendatangi dari rumah ke rumah responden kemudian responden diberikan informasi tentang tujuan penelitian dan keikutsertaan responden dalam penelitian ini. Peneliti membagikan *Informed Consent* dan kuesioner, kemudian menjelaskan secara teknik cara pengisian kuesioner. Setelah responden selesai mengisi kuesioner, peneliti harus teliti mengecek kelengkapan pengisian dan identitas jika ada responden yang belum melengkapi kuesioner agar peneliti dapat meminta responden untuk melengkapi kembali sebelum peneliti meninggalkan rumah responden.

Riwidikdo (2013) menuliskan analisis data menggunakan mean. Kemudian hasil perhitungan persentase ini akan dikategorikan menurut skala ordinal menjadi 2 kategori sebagai berikut:

a. Dukungan baik : skor T responden > Mean T
b. Dukungan kurang: skor T responden ≤ Mean T

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik subjek penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, karakteristik responden dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Ibu Berdasarkan Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
< 20 Tahun	0	0
20-35 Tahun	24	72.7%
>35 Tahun	9	27,3%
Jumlah	33	100%
Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
Pendidikan		
SD	2	6,1%
SMP	5	15,2%
SMA	20	60,6%
Perguruan Tinggi	6	18,2%
Jumlah	33	100%
Pekerjaan		
IRT	13	39,4%
Swasta	11	33,3%
Wiraswasta	5	15,2%
PNS	4	12,1%
Jumlah	33	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar umur responden antara 20-35 tahun yaitu sebanyak 72,7%. Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SMA yaitu sebanyak 60,6%, dan kebanyakan merupakan ibu rumah tangga yaitu sebanyak 39,4%.

2. Persepsi ibu tentang dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, persepsi ibu tentang dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi Ibu tentang Dukungan Suami

	Kategori Dukungan	Frekuensi	Persentase (%)
Persepsi Ibu tentang Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif	Kurang	19	57,6%
	Baik	14	42,4%
	Total	33	100%

Dukungan informasional suami	Kurang	18	54,5%
	Baik	15	45,5%
	Jumlah	33	100%

Dukungan Penilaian Suami	Kurang	19	57,6%
	Baik	14	42,4%

	Jumlah	33	100%
Dukungan instrumental suami	Kurang	11	33,3%
	Baik	22	66,7%
	Jumlah	33	100%
Dukungan emosional suami	Kurang	16	48,5%
	Baik	17	51,5%
	Jumlah	33	100%

Tabel 2 memperlihatkan bahwa menurut persepsi ibu dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif masuk dalam kategori kurang yaitu sebesar 57,6%. Dukungan suami dalam memberikan ASI eksklusif dari aspek informasional dan penilaian masih masuk dalam kategori kurang. Persepsi ibu tentang dukungan instrumental yang dilakukan suami untuk mendukung pemberian ASI eksklusif dikategorikan sudah baik dengan angka 66,7%. Persepsi ibu tentang dukungan emosional suami dalam memberikan ASI eksklusif masih dinilai seimbang antara yang kurang dan yang baik

Tabel 3. Tabel Silang Persepsi Dukungan dengan Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori persepsi dukungan				Jumlah	
	Kurang		Baik			
	F	%	F	%	F	%
Umur Responden						
<20 tahun	0	0%	0	0%	0	0%
20-35 tahun	14	42,2%	10	30,3%	24	72,2%
>35 tahun	5	15,2%	4	12,1%	9	27,3%
Pendidikan						
Responden	2	6,1%	0	0%	2	6,1%
SD	3	9,1%	2	6,1%	5	15,1%
SMP	14	42,4%	6	18,2%	20	60,6%
SMA	0	0%	6	18,2%	6	18,2%
Perguruan Tinggi						
Pekerjaan						
Responden	9	47,4%	4	28,6%	13	39,4%
IRT	6	31,6%	5	35,7%	11	33,3%
Swasta	4	21,1%	1	7,1%	5	15,2%
Wiraswasta	0	0%	4	28,6%	4	12,1%
PNS						
Jumlah					33	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil tabulasi persepsi dukungan dengan karakteristik responden menunjukkan dukungan kurang. Karakteristik yang dimaksud adalah umur 20-35 tahun, pendidikan SMA, dan ibu rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persepsi ibu tentang dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Danurejan 1 masih masuk dalam kategori kurang. Sebanyak 57,6% ibu memiliki persepsi bahwa dukungan suaminya dalam memberikan ASI eksklusif masih nilai kurang. Hal baik dari data yang diperoleh adalah masih ada dukungan yang baik yaitu dukungan instrumental suami menurut persepsi ibu. Hal ini memperlihatkan bahwa ada upaya dari suami meskipun mungkin tidak tahu pasti tentang pentingnya ASI eksklusif dan cara mendukung ibu dalam pemberian ASI eksklusif, namun para suami memberi dukungan instrument dengan membantu menyediakan alat yang diperlukan agar pemberian ASI eksklusif dapat berjalan dengan baik.

Persepsi ibu menyusui terkait dukungan suami dalam memberikan ASI eksklusif dapat dijadikan pertimbangan karena usia ibu menyusui yang menjadi responden sebagian besar berusia 20-35 tahun. Seseorang yang berumur 20-35 tahun disebut sebagai “masa dewasa” dan disebut juga masa reproduksi. Pada masa ini diharapkan orang telah mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan tenang secara emosional, terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas, dan merawat bayinya nanti (Yuliarti, 2010).

Sebagian besar ibu menyusui yang menjadi responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Dengan kata lain, ibu mempunyai waktu yang lebih banyak bersama anaknya. Perhatian dan perawatan kepada anak tidak serta merta hanya menjadi urusan

ibu terutama dalam pemberian makanan terbaik untuk bayi yaitu ASI eksklusif. Suami memiliki tanggung jawab besar juga dalam pemberian ASI eksklusif dengan memberikan dukungan, meski ibu menyusui tidak bekerja namun perhatian dan dukungan dari suami sangat diperlukan.

Pendidikan ibu mayoritas SMA (60,6%) merupakan modal untuk orang tua mampu menyerap dan mengaplikasikan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi seperti ini, ayah dan ibu sebagai orang tua memegang peranan penting dalam pemberian ASI eksklusif. Ibu menyusui sebagai responden dan suaminya akan dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayi. Kesadaran dan konsisten dari orang tua memberikan ASI eksklusif salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan dan kemampuan ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Pengetahuan/pengalaman yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang diperoleh. Pengalaman/pengetahuan yang positif seseorang, akan mempunyai persepsi positif, begitupun sebaliknya pengalaman/ pengetahuan yang negatif akan membuat seseorang mempunyai persepsi negatif (Notoatmodjo, 2012).

Pendidikan akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu, untuk mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki akan membentuk suatu keyakinan untuk melakukan perilaku tertentu. Seorang yang mudah menerima pengetahuan akan mempunyai pengetahuan/pengalaman yang lebih baik sehingga akan mempengaruhi bagaimana seseorang tersebut membangun persepsi yang dimilikinya (Hargi, 2013).

Dari pengetahuan yang sudah tertanam dalam benak orang tua, langkah selanjutnya adalah aplikasi dari pengetahuan yang diperoleh. Orang tua sudah mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya bayi usia 0-6 bulan hanya diberikan ASI saja tanpa tambahan makanan lain. Hal ini diaplikasikan dalam tindakanan dukungan suami kepada ibu menyusui. Dukungan dari suami sangat diperlukan oleh ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif karena selama memberikan ASI eksklusif banyak yang terjadi yang bisa jadi mengendurkan semangat ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif. Dukungan atau suport dari orang lain atau orang terdekat, sangat berperan dalam sukses tidaknya proses menyusui. Semakin besar dukungan yang didapatkan untuk terus menyusui maka akan semakin besar pula kemampuan untuk bertahan dalam menyusui. Dukungan suami maupun keluarga sangat besar pengaruhnya (Proverawati, 2010).

Dalam topik ini, dukungan suami sangat dibutuhkan oleh ibu. Namun dari data yang didapatkan menurut persepsi ibu, suaminya kurang memberikan dukungan dalam pemberian ASI eksklusif. Dalam penelitian ini, dukungan suami yang dimaksudkan dibagi menjadi 4 jenis yaitu dukungan informasional, dukungan instrumental, dukungan penilaian, dan dukungan emosional. Hasil dari penelitian ini, dukungan instrumental dari suami sudah cukup baik sebesar 66,7%.

Anggota keluarga terutama suami diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pemberian ASI eksklusif. Rendahnya dukungan suami membuat ibu sering tidak bersemangat memberikan ASI kepada bayinya. Peningkatan dukungan suami berupa perhatian kepada ibu akan meningkatkan pikiran positif ibu, hal ini dapat meningkatkan refleks prolaktin dan refleks *let down* (Roesli, 2008).

Keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif pun ditentukan oleh peran keluarga, terutama ayah atau suami. Selama proses menyusui berlangsung, peran suami sama

pentingnya dengan peran ibu. Peran suami yang paling utama adalah menciptakan suasana dan situasi kondusif yang memungkinkan pemberian ASI berjalan lancar. Keberhasilan proses menyusui antara ibu dan ayah karena sekitar 50% keberhasilan menyusui ditentukan oleh peran sang ayah (Abidjulu dkk, 2015).

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui persepsi ibu tentang dukungan suami selama proses pemberian ASI eksklusif. Dukungan suami yang dimaksudkan yaitu dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional suami dalam pemberian ASI eksklusif.

Persepsi ibu tentang dukungan informasional suami dalam pemberian ASI eksklusif masih kurang sebesar 54,5%. Suami yang masih kurang memberikan segala informasi yang berhubungan dengan ASI eksklusif, seperti suami tidak pernah mempunyai pendapat tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif, suami tidak membantu mencarikan informasi tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dan cara menyusui yang benar, suami tidak mengingatkan ibu untuk melakukan perawatan payudara, dan suami juga tidak mengingatkan ibu jadwal menyusui. Beberapa tindakan yang baik sudah dilakukan oleh suami menurut persepsi ibu di antaranya suami untuk mengingatkan ibu memberikan ASI kepada bayi dan suami memberikan teguran kepada ibu jika bayi tidak diberikan ASI.

Harapan suami memberikan dukungan informasional kepada ibu terkait dengan pemberian ASI eksklusif yaitu agar suami juga mencari informasi dan belajar mengenai segala hal yang berhubungan dengan ASI eksklusif. Suami yang memahami pentingnya dan cara pemberian ASI eksklusif diharapkan dapat membantu dan mendukung pemberian ASI eksklusif kepada bayinya, sebab tidak selalu ibu memiliki ketahanan memberi ASI jika tidak ada yang mendukung. Ayah juga dapat membantu meyakinkan dan bekerjasama dengan ibu tentang cara penberian ASI eksklusif yang benar jika ayah memahami tentang informasi tekhnik menyusui yang tepat (Hargi, 2013).

Informasi terkait ASI eksklusif dapat diperoleh dari penyuluhan, media cetak atau media massa. Pemberian informasi tentang ASI eksklusif disampaikan oleh bidan saat kunjungan neonates, sehingga baik ibu menyusui dan suaminya terpapar dan familier dengan pentingnya memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Penyuluhan dan konseling yang diadakan oleh bidan bertujuan agar orang tua bayi memahami dengan benar tentang ASI eksklusif, sehingga muncul kesadaran dan tekad dari orang tua untuk konsisten memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Selain itu, informasi dapat diperoleh melalui media masa seperti televisi, radio, surat kabar, leaflet dan poster membawa pesan dan sugesti yang dapat mengarahkan opini serta persepsi seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Persepsi ibu tentang dukungan penilaian suami dalam pemberian ASI eksklusif masih kurang sebesar 57,6%. Hasil tabulasi dukungan penilaian kurang dari suami seperti suami tidak memberikan pujian kepada ibu setelah menyusui bayinya, ibu tidak mendapat pengarahan dari suami tentang cara memberikan ASI yang baik, dan suami menganggap hal yang wajar jika bayi menangis karena belum diberi ASI. Hasil tabulasi juga didapatkan data yang menunjukkan persepsi dukungan suami yang baik yaitu suami merasa senang karena ibu memberikan ASI eksklusif pada bayi, suami mendukung ibu memberikan ASI eksklusif pada bayi, suami tidak senang ketika ibu membahas mengenai ASI eksklusif, dan suami memberikan teguran jika bayi tidak diberikan ASI eksklusif.

Wujud dari persepsi dukungan penilaian suami adalah suami menegur apabilan ibu memberikan makanan atau minuman selain ASI, suami dapat menyatakan perasaan bangga dan senang atas keputusan ibu untuk menyusui bayinya/menunjukkan kepada semua orang bahwa ia dapat mendukung upaya pemberian ASI (Roesli, 2008). Jika seorang ibu mendapatkan dukungan penilaian positif maka akan memperkuat keyakinan bahwa tindakan memberikan ASI eksklusif kepada bayi adalah benar (Proverawati, 2010).

Persepsi ibu tentang dukungan instrumental suami dalam pemberian ASI eksklusif dikategorikan baik yaitu sebesar 66,7%. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi ibu tentang dukungan instrumental suami dalam pemberian ASI eksklusif sudah baik. Hasil tabulasi dukungan instrumental suami yang sudah baik seperti suami menyediakan dana untuk pemeriksaan, perawatan, dan pemenuhan gizi ibu selama menyusui, suami menyediakan air, makanan, dan buah-buahan segar ketika ibu menyusui. Hasil tabulasi juga didapatkan data yang menunjukkan persepsi ibu tentang dukungan suami yang masih kurang yaitu suami tidak menyediakan peralatan seperti pompa untuk memerah ASI.

Hampir setiap keluarga dapat menyediakan kebutuhan anggotanya dalam bentuk uang, perawatan dan bantuan dalam bentuk lainnya, bantuan langsung atau instrumental paling efektif ketika bantuan tersebut terlihat dengan tepat oleh individu. Persepsi dukungan instrumental dapat memiliki implikasi psikologis jika bantuan instrumental diartikan oleh individu sebagai bukti cinta atau penghargaan (Riksani, 2012).

Persepsi ibu tentang dukungan emosional suami dalam pemberian ASI eksklusif dikategorikan baik yaitu sebesar 51,5%. Hasil tersebut memberikan gambatan bahwa persepsi ibu tentang dukungan emosional suami dalam pemberian ASI eksklusif sudak cukup baik. Hasil tabulasi juga didapatkan data yang menunjukkan persepsi ibu tentang dukungan suami yang kurang yaitu suami tidak mendapingi ibu saat menyusui bayi dan suami tidak menyentuh/membelai ibu saat menyusui bayi.

Melalui bentuk persepsi dukungan emosional ini dapat membantu mengembalikan rasa percaya diri atau mengurangi perasaan yang tidak adekuat. Melakukan komunikasi yang penuh perhatian serta menganggap orang tersebut berharga adalah salah satu cara untuk memberikan dukungan emosional pada orang lain (Riksani, 2012 dan Februhartanty, 2009).

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Persepsi ibu tentang dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif sebagian besar memiliki persepsi dukungan kurang yaitu 57,6%.
2. Karakteristik responden sebagian besar ibu berusia 20-35 tahun (72,7%), pendidikan sebagian besar ibu berpendidikan terakhir SMA (60,6%), dan pekerjaan responden terbnyak sebagai ibu rumah tangga (39,4%).
3. Persepsi ibu tentang dukungan informasional suami dalam pemberian ASI eksklusif dikategorikan kurang mendukung (54,5%).
4. Persepsi ibu tentang dukungan penilaian suami dalam pemberian ASI eksklusif dikategorikan kurang mendukung (57,6%).
5. Persepsi ibu tentang dukungan instrumental suami dalam pemberian ASI eksklusif dikategorikan sudah mendukung (66,7%).
6. Persepsi ibu tentang dukungan emosional suami dalam pemberian ASI eksklusif dikategorikan sudah mendukung (51,5%).

DAFTAR RUJUKAN

Abidjulu, Farha Riany; Hutagaol, Esther; Kundre, Rina. 2015. Hubungan Dukungan Suami dengan Kemauan Ibu Memberikan ASI Eksklusif di Puskesmas Tuminting Kecamatan Tuminting. *eJurnal Keperawatan*. Vol 3, No. 1, Februari 2015. Hal: 1-7

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Azwar, Saiffudin. 2009. *Sikap Manusia, Teori, dan Pengukurannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar

Februhartanty, Judhiastuty. 2009. *ASI dari Ayah Untuk Ibu dan Bayi*. Jakarta: Semesta Medika

Dinkes DIY. 2015. *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta* tahun 2015. Yogyakarta: Dinkes DIY

Hargi, Jayanta Permana. 2013. Hubungan Dukungan Suami dengan Sikap Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember. *Skripsi.*

Hidayat, A. A. 2012. *Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Yogyakarta: Salemba Medika

Notoatmodjo, S. 2012. *Metode Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Renika Cipta

Proverawati A, Rahmawati E. 2010. *Kapita Selekta ASI & Menyusui.* Yogyakarta: Nuha Medika.

Riksani, Ria. 2012. *Keajaiban ASI*. Jakarta: Dunia Sehat

Riwidikdo, Handoko. 2013. *Statistik Kesehatan.* Yogyakarta: Nuha Medika

Rohani. 2008. Pengaruh Karakteristik Ibu Menyusui Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat Tahun 2007. http://library.usu.ac.id . Di Akses Tanggal 01 Januari 2016

Roesli, U. 2008. *Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda

Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan R & B.* Bandung: Alfabeta

Sulistyaningsih. 2011. *Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif-Kualitatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Wiji, Rizky Natia. 2013. *ASI dan Panduan Ibu Menyusui.* Yogyakarta: Nuha Medika

Yuliarti, N. 2010. *Keajaiban ASI Makanan Terbaik Untuk Kesehatan Kecerdasan dan Kelincahan Si Kecil*. Yogyakarta: Andi

UNICEF, W. 2015. *ADVOCACY STRATEGY Breastfeeding Advocacy Initiative For the best start in life* [serial online]. http://www.unicef.org/nutrition/files/Breastfeeding_Advocacy_Strategy-2015.pdf. [diakses tanggal 03 mei 2016]